

Potensi Sektor Perekonomian di Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara

Dio Caesar Darma, Haryadi, Etik Umiyati

Program Magister Ilmu Ekonomi Fak.Ekonomi Universitas Jambi

Abstract.

This study uses LQ Analysis Tool, DLQ, Shift Share, and Overlay during 5 years (2009 – 2013). As for the operating variable in this study is the GDP at Constant Prices, Economic Growth, Growth Sector, in the economy of Malinau Regency and the North of Borneo Province. Based on the results of the analysis are sector LQ base (seed) in Malinau Regency is agriculture, electricity, gas and water, building and construction sector, the hotel and restaurant trade, and services sectors. DLQ analysis results show that, of the nine in the field of business, only the mining and quarrying sector that has a great chance to be developed in the future. Then, with a Shift Share Analysis results it is known that there is a change in the sectoral aggregate workmanship compared to the changes in the same sector in the economy with the Malinau Regency Regional Share (Rj) of -557,195.12 million rupiah. Shift Differential category (Dj) are seven sector experienced more rapid economic growth in Malinau Regency than North of Borneo Province or $P_j < 0$. From category Proportional Shift (Pj) are eight sectors experiencing economic growth more quickly in Malinau Regency than North of Borneo Province or $P_j > 0$. The other side, from the results of the Analysis of Overlay, there are six sector, which has a value notation is quite positive and dominant namely: agriculture, electricity, gas and water, building and construction sector, trade, hotels and restaurants, as well as services sector dominates with results notation (+ - +).

Keywords: Sector Base, Priority Sector, the Economic Sector Shifting, Description of Economic Activity and Development Strategy

PENDAHULUAN

Salah satu indikasi pembangunan ekonomi adalah peningkatan taraf hidup suatu bangsa yang ditunjukkan dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita. Pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan nasional yang direalisasikan dalam pembangunan daerah, yang terutama ditekankan pada upaya peningkatan daya guna dari hasil guna pembangunan sektoral di daerah agar benar-benar disesuaikan dengan prioritas dan potensi daerah (Tarigan, 2004).

Kabupaten Malinau merupakan daerah yang kaya akan potensi sumber daya alamnya, hal ini tercermin pada potensi ekonomi yang berkembang sampai saat ini seperti Sektor Pertanian (komoditas

hasil hutan) dan Sektor Pertambangan dan penggalian (komoditas batu bara). Namun disamping itu, belum menunjangnya pembangunan pada sarana dan prasarana transportasi dalam pengembangan sektor ekonomi di Kabupaten Malinau merupakan hal yang saling terkait. Sehingga pembangunan sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam mendukung laju pembangunan. Keberhasilan membangun sarana dan prasarana transportasi yang efisien dan aman, menjadi modal dasar perkembangan ekonomi daerah Kabupaten Malinau (Bappeda Provinsi Kaltim, 2010).

Selama tahun 2009 sampai 2013, sektor pertambangan dan penggalian masih merupakan andalan bagi pembentukan PDRB di Kabupaten Malinau. Adapun

kontribusi rata-rata dari sektor tersebut sebesar 34,06%. Sedangkan pada sektor ekonomi menurut lapangan usaha lainnya adalah sektor pertanian menempati posisi kedua dengan kontribusi rata-rata 20,16%, diikuti oleh sektor jasa-jasa menempati posisi ketiga dengan kontribusi rata-rata sebesar 16,52%.

Selanjutnya, posisi keempat ditempati oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi rata-rata 13,78%. Sektor bangunan dengan kontribusi 12,46% berada pada posisi kelima, diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi pada posisi keenam dengan kontribusi rata-rata 2,24%. Pada posisi ketujuh, ditempati oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan kontribusi rata-rata sebesar 0,40%, posisi kedelapan ditempati oleh listrik, gas dan air bersih dengan kontribusi rata-rata 0,31%, dan sisanya berada sektor industri pengolahan berada pada posisi kesembilan dengan kontribusi rata-rata sebanyak 0,07% (BPS Kabupaten Malinau, 2014).

Berdasarkan pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Malinau selama tahun 2009 sampai 2013 lebih banyak ditopang oleh struktur primer yang terdiri dari: sektor pertanian, serta sektor pertambangan dan penggalian dengan rata-rata 54,23%. Sehingga kedua sektor ini dianggap menjadi *leading sector* pada Kabupaten Malinau. Mengingat potensi sumber ekonomi dalam kontribusi PDRB struktur primer paling besar diantara lainnya berasal dari luas daratan hutan Kabupaten Malinau sangat besar, yang dimanfaatkan dalam pengembangan beberapa komoditas sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian.

Struktur sektor ekonomi terbesar kedua pada Kabupaten Malinau berasal dari struktur tersier yang terdiri dalam sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa dengan kontribusi rata-rata 32,93%. Sedangkan di posisi

ketiga struktur sektor ekonomi sekunder yang terdiri dari: sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, serta sektor bangunan dan konstruksi dengan kontribusi rata-rata sebanyak 12,84% (BPS Kabupaten Malinau, 2014).

Analisis pertumbuhan ekonomi Kabupaten Malinau pasca otonomi daerah, menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran struktur ekonomi dari perekonomian yang didominasi oleh struktur sektor primer. Belum optimal serta masih bergantungnya terhadap struktur sektor ekonomi primer menjadi alasan mengapa Kabupaten Malinau ini masuk dalam kategori daerah berkembang. Maka faktor sumber daya alam perlu dikelola dan dipelihara dengan benar dan diharapkan pembangunan yang dilaksanakan berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan atau *sustainable development*, yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengabaikan kepentingan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu program pengembangan dan inovasi pada sektor lainnya juga harus selalu ditingkatkan dan diperhatikan.

Secara aplikatif, fakta diatas tercermin dari pertumbuhan ekonomi regional yang tidak selalu berimplikasi pada adanya peningkatan sektor-sektor pendukung yang berkaitan (*interlinkage*) dengan sektor pertambangan dan penggalian yang merupakan *leading sector* di Kabupaten Malinau. Untuk laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Kabupaten Malinau dari tahun ketahun, jika dilihat dengan angka Grafik 2 diatas, ternyata cukup berfluktuatif dengan pertumbuhan sebesar 8,03% tahun 2008, naik menjadi 8,95% ditahun 2009. Sementara pada ditahun 2010 adalah tahun tertinggi dengan laju sebesar 14,27%, turun menjadi 11, 89% tahun 2011 dan terakhir mengalami kenaikan mencapai 12,05% ditahun 2012. Sehingga rerata LPE di Kabupaten Malinau selama tahun 2009 sampai 2013 yakni

sebesar 11,04% (BPS Kabupaten Malinau, 2014).

Berdasarkan fakta-faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) sektor-sektor basis di Kabupaten Malinau; 2) sektor prioritas di masa yang akan datang di wilayah Kabupaten Malinau; 3) kekuatan pergeseran suatu sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Malinau; 4) kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kontribusi struktur ekonomi di Kabupaten Malinau selama tahun.

METODE PENELITIAN

Data yang Digunakan

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data *time series*. Data yang dikumpulkan berupa data PDRB Atas Dsar Harga Konstan (ADHK) dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), Laju Pertumbuhan Sektor (LPS) Kabupaten Malinau dan Provinsi Kalimantan Utara. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappeda), Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Kabupaten Malinau, serta Instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu: 1) Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian; 2) Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui sektor prioritas di masa yang akan datang digunakan; 3) Analisis *Shift Share* untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian; 4) Analisis overlay dari LQ, DLQ dan shift share untuk menentukan sektor unggulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Basis Kabupaten Malinau

Berdasarkan hasil perhitungan sektor basis dengan perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Malinau dari tahun 2009 – 2013 menunjukkan sektor ekonomi yang memiliki $LQ > 1$ adalah sektor bangunan dan kontruksi dengan rerata 5,3597. Sektor berikutnya yang memiliki $LQ > 1$ adalah sektor pertanian pada peringkat kedua dengan rerata 3,8252, lalu diikuti oleh sektor jasa-jasa pada peringkat ketiga dengan rerata 2,0158. Sementara pada peringkat keempat ditempati oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan rerata 1,9045, serta sektor listrik, gas dan air minum pada peringkat kelima dengan nilai rerata 1,2664.

Sebaliknya, empat sektor lainnya yaitu: sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan termasuk dalam kelompok sektor ekonomi non-basis dengan nilai $LQ < 1$.

Tabel 1. Rerata LQ dan DLQ Kabupaten Malinau Tahun 2009 - 2013

Sektor	Rerata LQ	Rerata DLQ
1. Pertanian	3.83	-0.59
2. Pertambangan dan Penggalan	0.61	7.20
3. Industri Pengolahan	0.00	-0.98
4. Listrik, Gas dan Air Minum	1.27	0.84
5. Bangunan dan Kontruksi	5.36	0.29
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.90	0.25
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0.45	0.34
8. Keu., Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.12	0.27
9. Jasa-jasa	2.02	0.25

Sumber: Diolah dari PDRB Kabupaten Malinau dan Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2009 - 2013

Sektor Prioritas Kabupaten Malinau di Masa Yang Akan Datang

Berdasarkan Tabel 1 hasil perhitungan dengan menggunakan Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dapat diketahui bahwa sektor yang masih tetap dapat diprioritaskan untuk masa yang akan datang. Hanya terdapat 1 (satu) sektor yang memiliki nilai $DLQ > 1$, yakni sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan kedelapan sektor lainnya, memiliki nilai $DLQ < 1$, yang berarti bahwa sektor-sektor tersebut tidak bisa dikatakan sektor yang berpotensi untuk masa yang akan datang.

Hal ini berarti proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Malinau lebih lambat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Utara. Kondisi demikian memperlihatkan bahwa selama ini keadaan berbalik jika dibandingkan dengan hasil perhitungan Analisis *Location Quotient* (LQ) sebelumnya. Maka pada masa yang akan datang sektor tersebut kalah bersaing dengan sektor-sektor lainnya.

Kekuatan Pergeseran Sektor Ekonomi Kabupaten Malinau

Melalui perhitungan Analisis *Shift Share* untuk menghitung *Regional Share* (Rj), *Differential Shift* (Dj) dan *Proportional Shift* (Pj) di Kabupaten Malinau selama Tahun 2009-2013 diketahui bahwa terjadi perubahan dalam pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan pada perubahan pada sektor yang sama di perekonomian Kabupaten Malinau dengan *Regional Share* (Rj) sebesar -557.195,12 juta rupiah. Nilai $Rj < 0$ yang berarti bahwa tidak ada penambahan atau terjadi minus nilai PDRB dari Provinsi Kalimantan Utara dengan Kabupaten Malinau.

Selanjutnya, dari kategori *Differential Shift* (Dj) terdapat 7 (tujuh) dari 9 (sembilan) sektor yang mengalami pertumbuhan ekonomi lebih cepat di Kabupaten Malinau, daripada Provinsi Kalimantan Utara. Adapun ketujuh sektor

tersebut dengan nilai Dj rerata adalah: Sektor perdagangan, hotel dan restoran (51.237.175,6), Sektor pengangkutan dan komunikasi (26.232.252,55), Sektor bangunan dan konstruksi (8.664.165,478), Sektor jasa-jasa (6.053.291,579), Sektor listrik, gas dan air minum (2.011,6457), Sektor pertanian (869.808,7828) dan Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (457.312,3829).

Nilai $Dj > 0$, berarti bahwa pertumbuhan ketujuh sektor di Kabupaten Malinau lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Utara. Sedangkan hasil analisis kedua sektor lainnya menunjukkan nilai $Dj < 0$ yang berarti pertumbuhan sektor tersebut Kabupaten Malinau relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Utara. Kedua sektor ini adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan Dj rerata -1,2070, serta sektor industri pengolahan dengan Dj rerata sebesar -0,8284.

Selanjutnya, dari 9 (sembilan) sektor terdapat 8 (delapan) sektor yang mengalami kemajuan pertumbuhan ekonomi dimana $Pj > 0$ di Kabupaten Malinau selama tahun 2009 - 2013 dengan Pj rerata yaitu: Sektor pertambangan dan penggalian (4,8673), Sektor listrik, gas dan air minum (0,8888), Sektor pengangkutan dan komunikasi (0,2692), Sektor bangunan dan konstruksi (0,2397), Sektor industri pengolahan (0,2254), Sektor perdagangan, hotel dan restoran (0,1328), Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (0,0833), dan Sektor jasa-jasa (0,0833).

Selain dari sektor tersebut, hasil analisis pada sektor lainnya menunjukkan nilai $Pj < 0$ yang merupakan kelompok sektor ekonomi yang lamban pertumbuhan ekonominya di Kabupaten Malinau yakni dengan Pj rerata adalah Sektor pertanian (-0,4492).

Pada perhitungan *Shift Share*, sektor pertanian menunjukkan nilai rata-rata komponen Pj sebesar -0,4492. Angka ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan

sektor yang tumbuh lambat di Provinsi Kalimantan Utara karena nilainya negatif. Faktor tersebut diduga karena di wilayah Provinsi Kalimantan Utara tidak semua Kabupaten/Kota memiliki sektor potensial pertanian. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan komponen Dj, sektor pertanian adalah sektor yang pertumbuhannya cukup cepat di Kabupaten Malinau banding Provinsi Kalimantan Utara karena daya saingnya meningkat. Angka ini ditunjukkan dengan besaran rata-rata komponen Dj yang positif, yaitu sebesar 869.808,7828. Hal ini dikarenakan Kabupaten Malinau memiliki kawasan daratan hutan yang sangat luas, sehingga daya saingnya pun meningkat.

Selanjutnya hasil perhitungan berdasarkan komponen Dj dan Pj yang sudah didapat, digabungkan menjadi komponen (P+D)_j untuk melihat seberapa besar komponen *Net Shift* yang menunjukkan penyimpangan dari N_j (komponen *Share*) dalam ekonomi wilayah Kabupaten Malinau (Provinsi Kalimantan Utara). Adapun hasil perhitungan komponen tersebut didapat bahwa diantara 9 (sembilan) sektor, terdapat 8 (delapan) sektor dengan hasil (P + D)_j > 0 atau positif, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor (i) di Kabupaten Malinau lebih cepat dan akan berspesialisasi pada pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Utara. Sektor-sektor tersebut antara lain : Pertanian (869.808,33), Pertambangan dan Penggalian (3,66), Listrik, Gas dan Air Minum (2.012,53), Bangunan dan Kontruksi (8.664.165,17), Perdagangan, Hotel dan Restoran (51.237.175,73), Pengangkutan dan Komunikasi (26.232.252,82), Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (457.312,46), serta Jasa-Jasa (6.053.291,66).

Disisi lain, terdapat 1 (satu) sektor dengan hasil (P + D)_j < 0 atau negatif, yakni Sektor Industri Pengolahan (-0,60), menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor (i) di Kabupaten Malinau lebih lambat dan

akan berspesialisasi pada pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Utara.

Tabel 2. Kuadran Kategori Sektor Komponen Dj dan Pj

<i>Differential Shift</i> (Dj)	<i>Proportional Shift</i> (Pj)	
	Positif (+)	Negatif (-)
Positif (+)	Kuadran I (Pertumbuhan Pesat) 1. Listrik, Gas dan Air Minum, 2. Bangunan dan Kontruksi, 3. Perdagangan Hotel dan Restoran, 4. Pengangkutan dan Komunikasi, 5. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, 6. Jasa-Jasa.	Kuadran II (Cenderung Berpotensi) 1. Pertanian
Negatif (-)	Kuadran III (Berkembang) 1. Pertambangan dan Penggalian, 2. Industri Pengolahan.	Kuadran IV (Terbelakang) -

Sumber: Diolah dari PDRB Kabupaten Malinau dan Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2009 - 2013

Bila dicermati berdasarkan pada Tabel 2, dari hasil pembagian kategori sektor menurut komponen Dj dan Pj terdapat dominasi beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan pesat (*fast growing*) di Kabupaten Malinau. Adapun keenam sektor tersebut adalah: sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan kontruksi, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan 3 (tiga) sektor lainnya, seperti: sektor pertanian yang berada dibagian portal sektor cenderung berpotensi (*potential*). Lalu diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor industry pengolahan adalah sektor yang berkembang (*developing*). Fakta diatas menandakan bahwa masih banyak terdapat sektor-sektor yang mampu untuk

dikembangkan kedepannya bagi perekonomian Kabupaten Malinau.

Deskripsi Kegiatan Ekonomi Potensial Berdasarkan Kriteria Pertumbuhan Dan Kriteria Kontribusi Struktur Ekonomi Kabupaten Malinau

Dalam penelitian ini, Analisis *Overlay* digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan di Kabupaten Malinau (Provinsi Kalimantan Utara), berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Dalam hal ini, teknik *Overlay* dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi Analisis LQ, Analisis DLQ dan Analisis *Shift Share*. Dengan mempertimbangkan hasil Analisis LQ dan Analisis DLQ dengan Analisis *Shift Share (overlay)*, maka deskripsi struktur ekonomi di wilayah Kabupaten Malinau dapat ditentukan. Setiap komponen kemudian disamakan satuannya dengan diberi notasi positif (+) atau notasi negatif (-). Jika koefisien komponen bernilai lebih dari satu (< 1) diberi notasi positif (+) dan jika koefisien komponen bernilai kurang dari satu (> 1) diberi notasi negatif (-).

Tabel 3. Hasil Interpretasi Dengan Analisis Overlay Menurut PDRB Sektor Lapangan Usaha di Kabupaten Malinau Tahun 2009 - 2013

Sektor Lapangan Usaha	Alat Analisis			Notasi
	LQ	DLQ	Shift Share	
Pertanian	+	-	+	++-
Pertambangan dan Penggalian	-	+	+	-++
Industri Pengolahan	-	-	-	---
Listrik, Gas dan Air Minum	+	-	+	++-
Bangunan dan Kontruksi	+	-	+	++-
Perdagangan, Hotel dan Restoran	+	-	+	++-
Pengangkutan dan Komunikasi	-	-	+	--+
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-	-	+	--+
Jasa-jasa	+	-	+	++-

Sumber: Tabel 1 dan 2

Keterangan:

1. Nilai $LQ > 1$ berarti (positif) dan $LQ < 1$ (negatif).
2. Nilai $DLQ > 1$ berarti (positif) dan $DLQ < 1$ (negatif).
3. Nilai $Shift\ Share\ (P+D)\ j > 0$ berarti positif dan $(P+D)\ j < 0$ negatif.

Berdasarkan pada Tabel 3, beberapa hasil interpretasi dengan Analisis *Overlay* sebagai berikut:

1. Kelima sektor yakni: sektor pertanian, sektor listrik gas dan air minum, sektor bangunan dan kontruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa mendominasi dengan hasil notasi (+ - +). Hal ini berarti bahwa pertumbuhan sektoral pada tingkat Kabupaten Malinau lebih tinggi dari pertumbuhan sektor pada wilayah Provinsi Kalimantan Utara. Begitu juga kontribusi sektoral di Kabupaten Malinau lebih tinggi dari Provinsi Kalimantan Utara. Namun sisi pertumbuhan suatu sektor ekonomi di Provinsi Kalimantan Utara lebih rendah dari pertumbuhan total wilayah Provinsi Kalimantan Utara.
2. Kedua sektor yakni: sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan hasil notasi (- - +). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektoral pada tingkat Kabupaten Malinau lebih rendah dari pertumbuhan sektor pada wilayah Provinsi Kalimantan Utara. Begitu juga sisi pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Kalimantan Utara lebih rendah dari pertumbuhan total di Provinsi Kalimantan Utara. Namun kontribusi sektoral di Kabupaten Malinau lebih tinggi dibandingkan Provinsi Kalimantan Utara.
3. Satu sektor diantaranya yakni: sektor pertambangan dan penggalian dengan hasil notasi (- + +). Hal ini berarti bahwa kegiatan sektoral di Kabupaten Malinau lebih unggul dari kegiatan yang sama di Provinsi Kalimantan Utara, baik dari sisi pertumbuhan maupun kontribusinya. Sektor tersebut merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi Kabupaten Malinau pada Provinsi Kalimantan Utara.
4. Sedangkan sektor sisanya yaitu: sektor industri pengolahan dengan

hasil notasi (- - -). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektoral pada tingkat Kabupaten Malinau lebih rendah dari pertumbuhan sektor pada wilayah Provinsi Kalimantan Utara. Begitu juga sisi pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Kalimantan Utara lebih rendah dari pertumbuhan total di Provinsi Kalimantan Utara. Namun kontribusi sektoral di Kabupaten Malinau lebih tinggi dibandingkan Provinsi Kalimantan Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sektor basis (unggulan) di Kabupaten Malinau adalah sektor pertanian, sektor listrik gas dan air minum, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa.
2. Berdasarkan hasil Analisis DLQ, dari 9 (sembilan) menurut lapangan usaha, hanya sektor pertambangan dan penggalian yang memiliki peluang besar untuk dapat dikembangkan di masa yang akan datang.
3. Berdasarkan hasil Analisis *Shift Share*, diketahui bahwa terjadi perubahan secara sektoral dibandingkan pada perubahan pada sektor yang sama di perekonomian Kabupaten Malinau dengan *National Share* (Nj) sebesar - 557.195,12 juta rupiah. Dari kategori *Differential Shift* (Dj) didapat 7 (tujuh) sektor yang mengalami pertumbuhan ekonomi lebih cepat atau $Dj > 0$, yakni: sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor bangunan dan konstruksi, sektor jasa-jasa, sektor listrik, gas dan air minum, sektor pertanian, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sementara, dari kategori *Proportional Shift* (Pj) terdapat 8

(delapan) sektor yang berspesialisasi lebih cepat atau $Pj > 0$, yakni: sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air minum, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor bangunan dan konstruksi, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Kemudian, hasil pembagian kategori sektor menurut komponen Dj dan Pj, terdapat dominasi diantara 9 (sembilan) sektor. Beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan pesat (*fast growing*) di Kabupaten Malinau. Adapun keenam sektor tersebut adalah: sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

4. Berdasarkan hasil Analisis *Overlay*, tidak ada sektor yang memiliki nilai positif yang sempurna dari Analisis LQ, DLQ dan *Shift Share* dengan notasi (+ + +). Namun, dari 9 (sembilan) sektor, terdapat 5 (enam) sektor yang memiliki nilai notasi cukup positif yakni: sektor pertanian, sektor listrik gas dan air minum, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa mendominasi dengan hasil notasi (+ - +). Sedangkan sektor lainnya adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan hasil notasi (- + +).

Saran

1. Berdasarkan sektor unggulan yang terbentuk, yaitu sektor bangunan, maka Pemerintah Kabupaten Malinau harus mulai meningkatkan kemampuan sumber daya manusia lokalnya untuk bisa terjun ke sektor bangunan, salah satunya dengan membentuk balai latihan kerja di tiap kecamatan, sehingga dampak dari kemajuan sektor

bangunan tidak dirasakan oleh pekerja dari luar daerah, tetapi langsung berdampak kepada masyarakat lokal Malinau.

2. Untuk meningkatkan nilai tambah dari sektor pertanian, perlu adanya pengolahan pasca panen dari sektor pertanian, sehingga Pemerintah Kabupaten Malinau harus terus mendorong terciptanya industri pengolahan pasca panen. Seperti dengan membuat diversifikasi produk hasil pertanian, agar komoditas mempunyai daya saing dan mampu menghasilkan nilai tambah (*added value*) bagi kesejahteraan serta perekonomian Kabupaten Malinau.
3. Keberadaan hutan di Kabupaten Malinau harus terus dijaga dengan memanfaatkan kearifan lokal, karena sub-sektor kehutanan merupakan sub-sektor unggulan dan jika skema perdagangan karbon diterapkan, maka sub-sektor kehutanan akan memberikan andil yang besar bagi perekonomian Kabupaten Malinau.
4. Infrastruktur merupakan faktor utama untuk menggerakkan perekonomian, sehingga Pemerintah Kabupaten Malinau sudah selayaknya memperhatikan kuantitas dan kualitas infrastruktur perekonomian yang ada.
5. Pemerintah Kabupaten Malinau harus mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk pengembangan perekonomian wilayah perbatasan dan pedalaman, terutama di sektor sektor pertanian, sektor listrik gas dan air minum, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Provinsi Kaltim. (2010). *Profil Wilayah Kabupaten Malinau*. Laporan Publikasi Perencanaan Daerah. Malinau.
- Bappeda Provinsi Kaltim. (2014). *Rencana Pembangunan Kawasan Perbatasan Kalimantan Timur*. Bahan Presentasi Pada Sosialisasi Program Forum Komunikasi Kelitbang (FKK). Balitbangda Provinsi Kaltim. Samarinda: 10-11 Mei 2014.
- _____. (2014). *Potensi Daerah Kabupaten Malinau*. Pengembangan Potensi Ekonomi dan Investasi Wilayah Perbatasan Kalimantan Timur. Laporan Publikasi.
- BPS Kabupaten Malinau. (2014). *Pendapatan Regional (Regional Income)*. Publikasi Malinau Dalam Angka 2013.
- BPS Provinsi Kaltim. (2014). *Pendapatan Regional (Regional Income)*. Publikasi Kaltim Dalam Angka 2013.
- Buku Kompas. (2005). *Membangkitkan Kemandirian Dayak Kabupaten Malinau*. Profil Daerah Kabupaten dan Kota se-Indonesia, Jilid V. Penerbit: PT. Kompas Media Nusantara. Juli 2005. Jakarta.
- Damarsari, R., Junaidi, J., & Yulmardi, Y. (2015). Kinerja Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(3), 161-172.
- Junaidi, J. (2014). *Statistik Deskriptif dengan Microsoft Office Excel*. Jambi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNJA
- Tarigan, Robinson. (2004). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 22 dan 47 Tahun 1999 tentang Pembentukan dan Pemekaran Wilayah Kabupaten Malinau.